

SPIRITUAL RELIGIUS SEBAGAI BASIS ETIKA AKUNTAN PROFESIONAL

Ida Ayu Nursanty

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram

E-mail: idaayunursanty29@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to make spiritual religious ethics as a basis of professional accountants. This study uses a spiritualist paradigm (spiritual paradigm) and the design of this study spiritualist (spiritualist research design). Through the method of prayer, tafakkur, and dhikr, researchers gain inspiration consciousness Tawheed as the research methodology. The data used is secondary data obtained in a rational and intuitive. The results of this study indicate that religious spiritual that has been imprinted in themselves an accountant, can provide a creative spirit for accountants goes beyond professional tasks that allow accountants to find solutions in the stalled situation. Instead accountants who have a low spirituality, tends to perform unethical behavior in their work as a professional. This suggests that accountants can not serve the public good and not be inspired to provide creative solutions on matters of urgency.

Keywords: *relegius spiritual, ethical accountants*

1.1 Latar Belakang

Perhatian akan keberlangsungan suatu praktik etika dalam bisnis dan profesi dewasa ini terus mengalami perkembangan. Situasi ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa bisnis merupakan bidang kehidupan yang rentan atas pelanggaran-pelanggaran moral. Bidang bisnis yang melibatkan banyak kalangan profesional bahkan seringkali dianggap sebagai pemicu rusaknya tatanan kehidupan dalam suatu masyarakat (Ludigdo, 2005).

Dalam berbagai kasus bisnis yang terjadi dewasa ini, sedikit banyak melibatkan profesi akuntan. Profesi ini menjadi sorotan disebabkan oleh berbagai faktor seperti praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika. Padahal, perilaku etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Kesadaran etika dan sikap profesional memegang peranan yang sangat besar bagi seorang akuntan (Louwers, *et. al.* 1997).

Diamastuti (2011) menyatakan untuk memenuhi etika profesinya akuntan harus dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang profesional yang harus menjauhkan diri dari berperilaku tidak etis. Perilaku tidak etis adalah perilaku yang harus dihindari oleh seorang akuntan karena perilaku ini akan menjerumuskan akuntan dalam sebuah penyimpangan (*fraud*). Buckley, *et. al.* (1998) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan suatu yang sulit dimengerti, yang jawabannya tergantung pada interaksi kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi pelakunya.

Perilaku tidak etis dapat juga dikategorikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang diterima umum sehubungan dengan tindakan yang bermanfaat dan berbahaya (Griffin dan Ebert, 1998; Maryani dan Ludigdo, 2001). Ketidaksesuaian dengan norma-norma tersebut sering menyebabkan munculnya dimensi perilaku yang menyimpang dalam bekerja (Robinson, 1995). Sementara itu, perilaku menyimpang tersebut dapat dijelaskan oleh Tang, *et. al.* (2003), dalam tiga indikator antara lain penyalahgunaan kedudukan/komposisi (*abuse position*), penyalahgunaan kekuasaan (*abuse power*), serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*). Ketiga indikator tersebut merupakan penyebab seorang akuntan berperilaku tidak etis. Selain itu, ketiga indikator tersebut sering menyebabkan akuntan terlibat dalam sebuah penyimpangan dan berakibat pada sebuah skandal akuntansi.

Beberapa skandal akuntansi pernah dilakukan oleh akuntan baik di Indonesia maupun di negara lain. Di Indonesia misalnya, isu mengenai skandal akuntansi berkembang seiring dengan terjadinya pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan manajemen ataupun akuntan pemerintah (Husein, 2008). Fakta ini menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, profesi akuntan mengalami penurunan citra di mata publik yang disebabkan oleh dugaan pelanggaran yang dilakukan sehingga mengakibatkan kerugian publik.

Sebagai contoh, keterlibatan 10 KAP yang terbukti telah melakukan praktik kecurangan akuntansi dengan mengeluarkan laporan audit palsu yang mengungkapkan bahwa laporan audit

keuangan 37 bank dalam keadaan sehat. Selain itu, skandal etika juga melibatkan beberapa perusahaan di Indonesia, seperti: PT. Kimia Farma dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HT & M), PT. TELKOM dengan KAP Eddy Pianto, PT. *Great River* Internasional Tbk tahun 2003 dengan KAP johan Mando & Rekan, perusahaan Raden Motor tahun 2009 dengan KAP Biasa Sitepu, serta kasus mafia pajak yang dilakukan oleh Gayus Tambunan sebagai akuntan internal pemerintahan tahun 2010 (Faiqoh, 2013).

Berbagai kasus pelanggaran yang terjadi di negara lain dapat kita lihat pada periode tahun 1980-1990-an yang diakibatkan adanya kegagalan pelaporan keuangan. Di Inggris melibatkan nama seperti: *Maxwell*, *BCCI*, *Barings*, di Perancis melibatkan perusahaan *Credit Lyonnais*, Jerman dengan *Schneider*, Australia dengan *AWA* dan *Tricontinental*, Jepang dengan *Yamachi* dan di Amerika Serikat melibatkan perusahaan *Waste Management*, *Cendant*, *Sunbeam* (www.Testcompany.com).

Fenomena di atas memperjelas bahwa praktik akuntansi saat ini kental dengan perilaku-perilaku yang tidak etis dan merugikan pihak lain. Hal ini terjadi karena perkembangan teori akuntansi beserta perangkat standar dalam lingkungan akuntansi kental dengan budaya kapitalisme yang mempengaruhi perilaku individu-individu menjadi kapitalis (Nurhidayah, 2008).

Nurhidayah (2008) kemudian menyatakan bahwa etika profesi (kode etik) akuntan diciptakan dengan harapan dapat mengarahkan akuntan untuk berbuat etis. Namun ternyata masih banyak tindakan tidak etis yang dilakukan oleh para akuntan. Dengan demikian kode etik yang seharusnya dapat memberi pengarahan pada akuntan untuk bertindak etis tidak berjalan efektif. Lebih lanjut Nurhidayah (2008) menyatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah karena etika profesi yang ada didasarkan pada filsafat kapitalisme yang material dan rasional. Filsafat ini digunakan oleh akuntan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan etis para akuntan ketika menghadapi dilema etika (sebagai standar suatu tindakan baik atau buruk).

Windsor (2009) menyatakan munculnya pengaruh kapitalisme menjadi penyebab penurunan independensi auditor. Pengaruh kapitalisme muncul pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1970-an ketika Amerika menegakkan doktrin kompetisi neo-liberal pasar bebas dan deregulasi profesi. Sejak saat itulah jasa akuntan publik mulai dikomersialkan. Auditor gagal dalam bertindak sebagai transformator kepentingan publik yang disebabkan komersialisasi audit. Auditor bergantung pada klien dalam mengaudit perusahaan. Kebergantungan auditor pada klien dipengaruhi oleh *fee* yang diterimanya. Di sinilah terjadi konflik kepentingan yang akan memperburuk dan membuat peraturan menjadi cacat. Independensi auditor dilanggar akibatnya skandal pun terjadi yang bermuara pada kegagalan akuntan dalam menegakkan prinsip-prinsip etika (kode etik) akuntan.

Menanggapi hal di atas, Chapra (1999) menjelaskan bahwa dalam kapitalisme, penggunaan akal (rasionalitas) sangat dominan bahkan suatu nilai yang tidak didasarkan pada akal tidak diakui keberadaannya. Akal merupakan segala-galanya, sehingga ilmu pengetahuan harus diperoleh dari persepsi panca indra. Hal ini mengakibatkan pengingkaran tanggung jawab manusia terhadap Tuhan atas apa yang dilakukannya. Sehingga segala standar kehidupan didasarkan pada akal, walaupun ada pengakuan terhadap agama, namun hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat ritual dan tidak punya kemampuan untuk memasuki aktivitas kehidupan sehari-hari.

Masyarakat secara tidak sadar meninggalkan kepatuhan-kepatuhan terhadap norma kehidupan, agama dan sosial yang semula disepakati bersama. Pada keadaan ini masyarakat kehilangan pegangan hidup dan akhirnya terperangkap dalam dunia *anomie*, yaitu keadaan hampa norma. Kapitalisme menganggap bahwa individu dikatakan bermoral jika ia mampu menghasilkan sesuatu sesuai kepentingan pribadinya. Konsep inilah yang kemudian dijadikan landasan dalam menentukan etika profesi akuntan dan meninggalkan agama yang sebenarnya adalah sumber moral (Nurchasanah, 2004: 5).

Demikian pula, Triyuwono (2000) menegaskan bahwa akuntan merupakan agen moral dalam wacana etika dan praktik akuntansi. Hal ini karena akuntansi dipandang sebagai praktik moral sekaligus diskursif yang menyangkut perilaku etis individu akuntan. Untuk itu, akuntan dituntut berhati-hati dalam mengkonstruksi, menggunakan dan mengkomunikasikan akuntansi. Artinya, akuntan dalam mengkonstruksi, membangun serta mempraktikkan harus didasarkan pada nilai-

nilai etika, sehingga informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan juga mengandung etika.

Etika adalah pedoman yang penting bagi akuntan oleh karena itu, isu seputar etika bukanlah sebuah isu kecil atau sederhana. Lebih dari itu persoalan etika bukanlah persoalan yang bisa diselesaikan dalam waktu singkat (Hoesada, 2003). Isu etika sudah ada berabad-abad yang lalu, namun isu ini memang tidak pernah usang dan bahkan selalu menjadi topik utama dalam setiap perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini dapat kita pahami karena etika adalah suatu realitas sosial yang tidak bisa ditolak oleh siapapun (Mardiana, 1998: 32).

Etika sangat diperlukan dalam pergaulan hidup sehari-hari karena etika memenuhi keinginan manusia dan memberikan apa yang diberikan oleh ilmu pengetahuan (Keraf, 1998: 27). Etika juga sangat diperlukan oleh akuntan dalam menjalankan profesinya. Hal ini disebabkan karena etika adalah refleksi kritis terhadap moralitas dan tidak bermaksud membuat manusia bertindak sesuai dengan moralitas saja, tetapi juga harus memperhatikan nilai dan norma yang berlaku. Di sinilah letak pentingnya etika bagi akuntan.

1.2 Etika Akuntan Profesional dalam Konsep Spiritualisme

Salah satu asumsi penyebab perilaku negatif seorang akuntan adalah hilangnya nilai-nilai spiritualitas keagamaan dalam dirinya. Hilangnya nilai-nilai spiritualitas keagamaan ini mengakibatkan seorang akuntan tidak dapat lagi membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, serta beretika atau melanggar etika (Sulistiyo, 2004). Oleh karena itu menjadi penting membahas konsep spiritualitas keagamaan dalam diri akuntan.

Menurut Prawironegoro (2014) manusia memiliki pengetahuan tentang Tuhan karena empat hal yaitu: (1) Gerak, dunia selalu bergerak, maka ada penggerak yang tidak tergerakkan yaitu Tuhan, (2) Akibat, dunia ini merupakan bukti nyata suatu akibat maka ada yang menyebabkan yang tidak disebabkan, yaitu Tuhan, (3) Ada, dunia ini ada secara nyata maka ada yang mengadakan yang tidak diadakan, yaitu Tuhan, (4) Keteraturan, dunia ini serba teratur maka ada pengatur yang tidak diatur, yaitu Tuhan. Pandangan hidup yang demikian ini dinyatakan sebagai Spiritualisme Islam.

Al-Ghazali (1058-1128) menjelaskan spiritualisme ialah paham tentang ruh (hati) manusia yang menentukan pikiran, perasaan, kehendak dan tindakan. Konsep ruh yang berasal dari Tuhan disebut Ruh Illahi atau Ruh Tuhan atau Ruh Religius, sebagai dasar humanisme religius (Islam). Humanisme Islami adalah paham tentang manusia berdasarkan ajaran Islam (Fauzi, 2012: 269-271).

Ada tiga sudut pandang (perspektif) dalam melihat konsep spiritualitas, yakni *the intrinsic-origin*, *religious* dan *existentialist view*. Dalam sudut pandang *the intrinsic-origin* menyatakan bahwa spiritualitas adalah sebuah konsep atau prinsip yang berasal dari dalam diri seseorang (individu). Guillory's (2000) lebih jauh mengatakan bahwa spiritualitas merupakan bentuk kesadaran dalam diri kita yang melewati batas-batas nilai (*values*) dan keyakinan (*beliefs*) yang kita miliki termasuk peraturan bahkan agama.

Mengutip pernyataan Bruce (1996) tentang spiritualitas dari sudut agama menyatakan bahwa spiritualitas sangat dipengaruhi oleh keyakinan beragama seseorang sehingga agama yang berbeda, sedikit banyak akan memiliki perbedaan dalam cara memandang konsep spiritualitas. Pandangan *existentialist* memaknai spiritualitas dalam etika sebagai sebuah konsep pencarian hakikat (*meaning*) (Taylor, *et. al.* 1996; Neck & Milliman 1994; Kahnweiler & Otte 1997).

Nilai-nilai spiritualitas yang kita yakini selama ini apapun bentuknya tidaklah muncul secara tiba-tiba dalam alam kesadaran manusia tanpa ada sesuatu yang menyebabkannya. Agama dihadirkan untuk memperbaiki perilaku manusia dan menjadi pegangan serta pedoman dalam menjalani hidup ini, termasuk tuntutan dalam berperilaku. Oleh karena itu, agama merupakan pondasi yang menjadi dasar dalam mengembangkan nilai-nilai spiritualitas dalam jiwa manusia (Budi, 2011).

Agama merupakan hakikat norma moral. Agama oleh sebagian besar manusia dianggap sebagai pondasi kehidupannya. Agama yang tentunya diyakini oleh para pemeluknya mempunyai nilai-nilai kebenaran yang mutlak harus dijadikan sebagai jalan hidup (*way of life*). Agama mengajarkan antara lain keharusan bagi manusia untuk selalu tunduk kepada Tuhan yang mengarahkan manusia untuk melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Perilaku yang baik dalam

hidup ini adalah sebagaimana tercermin dalam sifat-sifat Tuhan itu sendiri (Ludigdo, 2004: 219-220).

Sehubungan dengan itu, Harahap (2002) menyatakan bahwa ada kaitan antara agama Islam dan etika profesi akuntan. Etika yang didasarkan pada filsafat kapitalisme tidak dapat diterima, sebab dalam filosofi ini terdapat banyak penyimpangan-penyimpangan dari konsep Islam. Filsafat kapitalisme melakukan pemisahan antara aktivitas kehidupan dengan agama. Sementara Islam adalah agama yang *syumul* artinya menyeluruh, meliputi semua aspek kehidupan termasuk dalam etika. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan etika profesi akuntan, maka pertanggungjawabannya adalah pada Allah, manusia dan pada alam.

Muwafik (2011) menjelaskan bahwa manusia telah lama terjebak dalam penjara rasionalisme-materialisme akibat sistem kehidupan yang kapitalis dan materialistis. Tak ayal lagi, jiwa manusia pun menjadi gersang dan kesepian ditengah hingar-bingar duniawi. Karena itu, banyak kelompok dengan berbagai aktivitas terbentuk untuk memenuhi panggilan jiwa yang dahaga akan spiritualitas sekaligus mencari identitas diri. Hal ini sesuai dengan fitrah hakiki kemanusiaan yang disebut dengan naluri ketuhanan (*gharizah tadayyun*). Kecerdasan spiritual diyakini mampu mengantarkan manusia pada penemuan hakikat diri yang sejati. Lebih dari itu, kecerdasan ini telah terbukti sebagai media untuk mengantarkan pada kesuksesan hidup. Inilah sebuah era di mana spiritual menjadi pusat paradigma manusia. Walaupun mungkin masih belum dapat dikatakan sebagai era kemenangan spiritualisme atas materialisme.

Senada dengan itu, Fischer (2005) menyatakan bahwa akuntan yang mempunyai spiritualitas yang rendah, cenderung melakukan perilaku tidak etis dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang yang profesional. Hal ini menunjukkan bahwa akuntan tidak dapat melayani masyarakat dengan baik dan tidak terinspirasi untuk memberikan solusi kreatif mengenai masalah-masalah yang mendesak. Sebaliknya spiritualitas, yang tinggi dapat memberikan semangat yang kreatif bagi akuntan melampaui tugas profesional yang memungkinkan akuntan menemukan solusi dalam situasi yang macet.

Drucker (1996), dalam bukunya yang berjudul *Landmark of Tomorrow*, menyatakan bahwa:

Individu perlu kembali ke nilai-nilai spiritual karena manusia bukan hanya makhluk biologis dan psikologis tetapi juga makhluk rohani, yaitu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan tunduk kepada-Nya.

Dengan spiritualitas yang tinggi akuntan dapat membantu kepentingan publik dengan menyajikan data keuangan kepada para pembuat keputusan yang bertanggung jawab dan masuk akal. Akuntan sangat menyadari bahwa informasi keuangan didasarkan pada perkiraan masa lalu yang akan berlangsung jauh ke masa depan. Oleh karena itu adalah tanggung jawab profesi akuntan untuk memberikan keputusan yang bertanggung jawab secara sosial dan kembali kepada aturan untuk menggunakan data akuntansi yang tidak bertentangan dengan kepentingan publik (Fischer, 2015).

1.3 Motivasi Penelitian

Pertama, konsep yang dijadikan landasan dalam kode etik di Indonesia adalah teori etika Barat yang memisahkan transaksi bisnis dengan moral dan etika, etika Barat cenderung mengabaikan aspek spiritual, berbuat baik bukan atas dorongan *personality* sebagai insan yang dipercaya akan kebenaran *Illahiah* tetapi karena perilaku baik tersebut merupakan norma yang berlaku umum (*general acceptance*). Lazimnya, kategori keputusan dan tindakan dianggap baik bilamana menghasilkan *utility* tanpa menelaah prosesnya yang justru dapat saja bertentangan dengan nilai-nilai etika dan aspek spiritualnya.

Kedua, penelitian ini akan membahas spiritual religius sebagai basis etika akuntan profesional dalam upaya untuk bagaimana akuntan mempunyai kesadaran Tauhid yang nantinya akan bermuara pada penyempurnaan etika seorang akuntan menjadikan seorang akuntan yang Islami.

1.4 Rumusan Masalah

Konsep etika saat ini yang diadopsi oleh Indonesia sangat dipengaruhi oleh konsep etika dari filsafat Barat. Oleh karena itu tidak ayal apabila perilaku yang terpatrit dalam diri akuntan juga sangat kental dengan nilai-nilai etika yang mempengaruhinya. Ada berbagai ketimpangan-ketimpangan yang ditimbulkan oleh konsep yang diadopsi yaitu berupa pelanggaran-pelanggaran

etis yang terjadi dalam dunia profesi akuntan. Melihat fenomena ini, peneliti berusaha untuk mencari alternatif bagaimana spiritual religius sebagai basis dalam beretika?

1.5 Tujuan Penelitian

Spiritualitas menjadi kebutuhan sepanjang hidup manusia khususnya akuntan. Spiritualitas adalah wadah yang dapat menghidupkan kembali hati yang berfungsi sebagai pendorong untuk meningkatkan perilaku etis dalam melakukan pekerjaannya sebagai profesional. Berangkat dari pemahaman ini maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah menjadikan spiritual religius sebagai basis etika akuntan profesional.

1.6 Kontribusi Penelitian

1.6.1 Kontribusi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang auditing, khususnya yang berkaitan dengan etika akuntan. Dengan memberikan pemahaman tentang spiritual religius sebagai basis etika akuntan profesional.

1.6.2 Kontribusi praktis

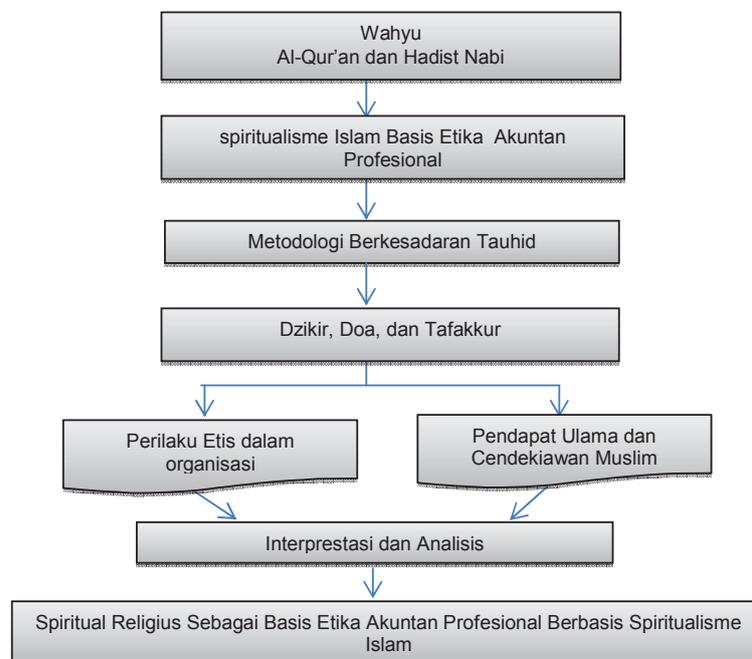
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran spiritualitas akuntan dalam menjalankan kewajibannya sebagai pihak yang dipercaya publik. Bila kesadaran spiritualitas akuntan sudah tercapai, maka kesadaran dalam beretika dengan sendirinya akan tercapai.

1.6.3 Kontribusi kebijakan

Etika akuntan yang terefleksi selama dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang yang profesional belum menunjukkan etika yang berkualitas. Harapan peneliti melalui pendekatan spiritual religius seorang akuntan diharapkan dapat digunakan oleh akuntan dalam mengimplementasikan spiritual religius sebagai syarat untuk berpraktik menjadi akuntan publik yang profesional secara Islami.

1.7 Metode Analisis

**Skema 1.1
Model Analisis**



1.8. Simpulan

Mengapa akuntan cenderung melakukan perilaku yang tidak etis dalam melakukan kewajibannya sebagai pihak yang dipercaya oleh publik? Hal ini disebabkan karena hilangnya nilai-nilai spiritualitas religius dalam dirinya. Hilangnya nilai-nilai spiritualitas religius ini mengakibatkan seorang akuntan tidak dapat lagi membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, serta beretika atau melanggar etika.

Fenomena ini yang menginspirasi peneliti untuk mencari alternatif bagaimana spiritual religius dapat dijadikan sebagai basis etika bagi akuntan dalam membantu kepentingan publik. Akuntan sangat menyadari bahwa informasi keuangan didasarkan pada perkiraan masa lalu yang akan berlangsung jauh ke masa depan. Oleh karena itu adalah tanggung jawab profesi akuntan untuk memberikan keputusan yang bertanggung jawab secara sosial dan kembali kepada aturan untuk menggunakan data akuntansi yang tidak bertentangan dengan kepentingan publik. Spiritual religius Islami yang sudah terpatritasi dalam diri akuntan akan mampu menjawab persoalan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. M. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Makassar : Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNM.
- Agoes, S. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi. Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahmad, A. 1988. Reorientation of Islamic history: Some methodological issues. In *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. IIIT. Herndon: The International Institute of Islamic Thought.
- Ahmad, S. I. 2015. *Ayat-ayat Kemenangan*. Surabaya: Padma Press.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. Islamization of Knowledge: problems, principles, and prospective. In *Islam: Source and purpose of knowledge*. IIIT. Herndon: The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. 2015. *Segarkan Hidupmu: Petunjuk Hidup Lebih Tenteram Agar Lebih Sukses, Mulia dan Bahagia*. Jakarta: Zaman.
- Al-Minangkabawy, M. 2002. *Kiat Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Gama Global Media.
- Al-Rasyid, F. 2011. Etika Teleologi. <http://www.fauzanalrasyid.com/2011/06/etika-teleologi.html>.
- Ash Shadr, M, B 2013. *Epistemologi Ibadah. Subjektivitas Tujuan dan Tanggung Jawab Sosial Ibadah*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- Aman, S. 2013. *Bashirah Teknologi Pemberdayaan Diri*. Tangerang: Ruhama
- Amrullah, A. 1991. *Kerangka Masalah Perguruan Tinggi Islam Sebuah Ikhtisar Mencari Pola Alternatif Telaah Kasus IAIN, dalam Muslih Usa (ed) Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana (hal. 120).
- Aziz, A. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin, 2004. *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, O. 2008. *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam Tentang Agama dan Sains*. Revisi. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Berten, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Biyanto. 2015. *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bucley, M.R., D.S. Wiese M.G and Harvey. 1998. An Investigation into Dimensions of Unethical Behavior. *Journal of Education for Business* 73 (5), 284-290.
- Budi, Agung S. 2011. Peran Spiritualitas Keagamaan bagi Akuntan dalam Lingkungan Organisasi. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*. 1(2), 127-139.
- Budisusetyo, S. 2014. Pengaruh Karakter Moral Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Akuntan Publik Dengan Moderasi Iklim Etis Organisasi dan Intensitas Persaingan Kantor Akuntan Publik. Disertasi. Universitas Brawijaya.
- Cardy, R. 2006. "Assessing Ethical Behavior: The Impact of Outcomes on Judgment Bias". *Journal of Managerial Psychology*, 21 (1), 22-57.

- Chapra, M. U. 1999. *Islam dan Tantangan Ekonomi* (hal. 23). Surabaya: Risalah Gusti.
- Chodim, A. 2013. Syekh Siti Jenar: *Makrifat Kasunyatan*. Jakarta: Serambi
- Delbecq, L.A. 1999. "Christian Spirituality and contemporary business leadership". *Journal of Organizational Change Management*. 12 (4), 345-349).
- Dedi, A. M. 2010. Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 1(1), (hal. 168).
- Denzin, N. K dan Lincoln, Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djambhuri, A. 2012. *Interpretive Research in Accounting: A Philosophical and Methodological Exploration, presented in Multiparadigm Accounting Research Training Agenda of the Fourth UB International Consortium on Accounting*. Accounting. Faculty of Economics and Business, Brawijaya University. Malang.
- Doe dan Walch, 1998. *Pengertian Kecerdasan Spiritual*, 2010 dalam <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/02/18/pengertian-kecerdasan-spiritual/>. Diakses pada 15 Desember, 2015.
- Drucker, P. F. 1996. *Landmarks of Tomorrow*. Piscataway, NJ: Transaction Publishers.
- Duval, S. R. 1999. *Encyclopedia of Ethics*. (1 ed., hal 139-140) New York: Book Buiders Incorporated
- Fatt, J.P.T. 1995. Ethics and Accountant, *Journal of Business Ethics*. Vol 14.
- Fauzi, Achmad. 2012. *Imam Ghozali: Hati Nurani*. Jakarta: Mahirsindo Utama.
- Fischer. D. 2015. Spirituality, Creativity and Ethics: Classroo Lessons From Francis's Speech to Accountants.
- Freshman, B. 1999. "An exploratory analysis of definitions and applications of spirituality in the workplace". *Journal of Organizational Change Management*. 12 (4), 318-327.
- Ghylllyer, A. 2008. *Business Ethics: A Real World Approach*. New York McGraw-HillIrwin.
- Ginanjari, A. A. 2004. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta : Arga.
- Graber, D.R. 2001. "Spirituality and healthcare organizations". *Journal of Healthcare Management*. 46 (1), 39-50.
- Griffin, R.W. dan R.J. Ebert. 1998. *Business*, Fourth Edition. Prentice Hall Inc. Englewood.
- Guillory, W.A. 2000. *The living organization: Spirituality in the workplace*. Innovations Intenational Inc. Salt Lake City. UT.
- Gulen, M, F. 2014. *Cahaya Abadi Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam Kebanggaan Umat Manusia*. Jilid 1. Jakarta: Republika.
- Gulen, M, F. 2014. *Cahaya Abadi Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam Kebanggaan Umat Manusia*. Jilid 2. Jakarta: Republika.
- Hamka. 1992. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hamka. 2002. *Dari Hati ke Hati tentang Agama, Sosial-Budaya, Politik*. Jakarta: Panji Mas
- Hamka, 2007. *Etika Hamka*. Jakarta. LKiS
- Hamruni. 2008. Mengembangkan Dimensi Spiritual-Etik dalam Wawasan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1).
- Harahap. S.S. 2008. Pentingnya Unsur Etika dalam Profesi Akuntan dan Bagaimana di Indonesia ?. <http://ekisonline.com> Ekonomi Islam Online. Sunday, diakses 20 April 2008.
- Hardiman, F.B. 2014. *Paradigma Kritis: Filsafat kritis Barat dan Indonesia*. Paper presented at the Debat Epistemologi Akuntansi Multiparadigma, Malang.
- Haris. A. 2010. *Etika Hamka. Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LkiS
- Hendricks, G dan Ludeman, K, 1996. *The Corporate Mystic*. Bantam. Usa
- Hoesada, J. 2003. "Akuntan Mengelola Kepercayaan". *Media Akuntansi*. (hal. 60-64).
- Husein, M.F. 2008. Keterkaitan Faktor-Faktor Organisasional, individual. Konflik Peran, Perilaku Etis dan Kepuasan Kerja Akuntan Manajemen. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. 1(1), 28-47.
- Irawan, B. 2011. Urgensi Tauhid dalam Membangun Epistemologi Islam. *Jurnal Tsaqafah*, 7(2).
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Kartanegara, M. 2002. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kerac, C. S. 1998. *Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Krishnakumar, S. And C.P. Neck. 2002. "The "what", "why", and "how" of spirituality in the workplace". *Journal of Managerial Psychology*. 17 (3), 153-164.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu. Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leigh, P. 1997. "The new spirit at work". *Training and Development*. 51(3), hal 26-34.
- Leung, P. 1998. Accounting Ethic in the Classroom: An Australian Case Study. *Asian Review Accounting*. 6 (1).
- Low M, Davey H, Hooper K. 2008. Accounting scandals, ethical dilemmas and educational challenges. *Critical Perspective Accounting*. 19(2), 222-254.
- Ludigdo, U. 2005. Mengembangkan Etika di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Perspektif Untuk Mendorong Perwujudan Good Governance. In *konfrensi Nasional Akuntansi di Universitas Trisaksi* (hal. 1–20). Jakarta.
- Maimun, A. 2015. *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Maryani, T. Dan U. Ludigdo. 2001. "Survey atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan". *Jurnal tema* 2(1), 49-62.
- Masdiana, E. 1998. "Etika Bisnis, Marjinalisasi Ekonomi dan Konflik Kelas: Suatu Pendekatan Sosiologi Ekonomi". *Usahawan*. No. 12 Th XXVII Desember. (hal 29-32).
- Maslow, A. H. 2000. *Agama, Nilai dan Pengalaman Puncak* (End: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen). (hal. 78).
- Mas'ud, F. 2008. *Menggugat Manajemen Barat: Mengungkap Pandangan Dunia yang Tersembunyi yang Menjadi Dasar Konsep, Teori dan Praktek Manajemen Barat Modern*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Mastuki, H.S. 1999. Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam: Sebuah Bagan Filosofis. *Jurnal Madaniah* 2(2), 4-16
- Maynard, H.B. 1992. "The evolution of human consciousness. In Renesch". J, (Ed.). *New Traditions in Business*. Berrett-Koehler. San Francisco. CA. (hal. 39-52).
- Misanam, M., Suseno, P., & Hendrieanto, M. B. 2013. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- McPhall, K, & Waltera, D. 2009. Accounting and Business Ethics: *An Introduction (1 st ed)*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Muhajir, N. 1997. Intergasi Tauhid dalam Sistem Pendidikan Nasional Kamrani Buseri (ed), Substansi Pendidikan Islam dan Kajian Teoritis dan Antisipatip Abad XXI. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Muthahhari. M. 2010. *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*. Jakarta: Shadra Press
- Mursi, H, A. 1997. *SDM yang Produktif, Pendekatan Al-Qur'an, dan Sains*. Jakarta: Gema Insani
- Mustofa, A. 2005. *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*. Surabaya: Padma Press.
- Mustofa, A. 2005. Beragama dengan Akal Sehat. Surabaya: Padma Press.
- Mustofa, A. 2011. *Energi Dzikir: Alam Bawah Sadar*. Surabaya: Padma Press
- Mustofa, A. 2015. *Wormhole Jalan Pintas Menuju Surga*. Surabaya. Padma Press.
- Mustofa, A. 2015. *Jejak Sang Nyawa*. Surabaya. Padma Press.
- Muwafik, A. S. 2005. *Belajar dengan hati nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Muwafik, A. S. 2011. *Bekerja dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Nasr, S. H. 1994. *The Islamic Intellectual History in Persia*. London: Curzon Press.
- Nasr, S. H. 1996. *Ideals and Realities of Islam*. London.
- Neck, C.P. and JF. Milliman. 1994. "Thought self-Leadership: finding spiritual fulfillment in organizational life". *Journal of Managerial Psychology*. 9(6), 9-16.
- Nawawi, H. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Newberg, Andrew & Mark Robert Waldman. 2009. *How God changes your brain*. New York: Ballantine Books.
- Noreen, E. 1988. "The Economics of Ethics: A New Perspective on Agency Theory". *Accounting, Organizations and Society* 13. 359-369.
- Nurhidayah, I., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Brawijaya, U. (2008). Prinsip Integritas Akuntan alam Perspektif Spiritualisme Islam, (hal 1–100).

- Prawironegoro, D. 2014. *Filsafat Akuntansi: Laba Berdasar Pandangan Kapitalisme, Marxisme dan Spiritualisme Islam*. Disertasi, Malang: Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rachmat, M. B. 2001. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina. (hal. 165).
- Rais, M. A. 1989. *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan
- Ray, M.L. 1992. "The Emerging New Paradigm In Business, in Renesch, J. (Ed)". *New Traditions in Business*. Berrett-Koehler. San Francisco. CA, 25-38.
- Robbins, S. Dan T. Judge. 2008. *Organizational Behaviour*. 12th ed. Diana Angelica, Ria Cahyani dan Abdul Rosyid (Penerjemah) *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Roslender, R. 1992. *Sociological Perspective on Modern Accountancy*. London and New York: Routledge.
- Saefuddin, AM. 1991. *Adakah Ilmu Pengetahuan yang Utuh. Dalam AM. Saefuddin, Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Safi, Louay. 1993. The quest for an Islamic methodology: The Islamization of knowledge project in its second decade. *The American Journal of Islamic Social Sciences* 10 (1): 23-48.
- Sardar, Z. 1980. *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. A. E. Priyono (penerjemah). Surabaya: Risalah Gusti (hal. 126).
- Shiddieq, U. M. D. F. 2008. Ibadah Mahdhah & Ghairu Mahdhah. Diakses dari <http://umayonline.Wordpress.com/2008/09/15/ibadah-mahdhah-ghairu-mhadhah/>
- Shihab, M. Q. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan (hal. 261).
- Smith, K.T. and Smith L.M. 2003. *Business and Accounting Ethics*. <http://acct.tamu.edu/smith/ethics/ethics.htm>. Diakses 15 February 2007.
- Suriasumantri, J. S. 1992. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sukoharsono, E. G. 2008. "Religion, spirituality, and philosophy: how do they work for an accounting world?". *The third Postgraduate Consortium in Accounting: Socio Spiritual Accounting*; The Department of Accounting. The University of Brawijaya.
- Sulistiyo, A. B. 2004. "Komitmen profesi dan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening Dalam Hubungannya Antara Kerja Islami dan Sikap Terhadap Perubahan Organisasi". Tesis Magister. Undip. Semarang.
- Surya, M. 2000. *Intergrasi Tauhid Ilmu dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Hendar Riyadi (ed). Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan. Bandung: Nuansa.
- Syarif, N. 2013. Konsep Ilmu Dalam Islam. Dalam A. Husaini (Ed). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (hal. 49-70) Jakarta: Gema Insani.
- Tafsir, A, 2000. *Asumsi Filosofis Tauhid dan Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Dalam Hendar Riyadi (ed) Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan. Bandung: Nuansa.
- Triuwono, I. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: LkiS.
- Triuwono, I. 2006. *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Triuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah. Perspektif, Metodologi dan Teori*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Umar al-Habib B, H. 2010. *Cahaya Hati*. Surabaya: Pustaka Basma.
- Ya'kub, H. 1983. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (suatu pengantar)*. Bandung: Diponegoro.
- Zohar, D dan Marshal, I. 2001. *Spiritual Quotion; The Ultimate Intellegence*. Rahman Astutu dkk (penerjemah). Bandung: Mizan. (hal. 147).
- Zohar, D dan Marshall, I. 2005. *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung : PT Mizan Pustaka. (hal. 136).
- Wagner-Marsh, F. And J. Conely. 1999. "The fourth wave: The spirituality based firm". *Journal of Organizational Management*. 12(4), 292-301.
- Windsor, C., and Warming Rasmussen, B. 2009. The Rise of Regulatory Capitalism and the Decline of Auditor Independence: *A critical and experimental examination of auditors' conflicts of interest*, 267-288.